

**PENGUNAAN WANGSALAN DALAM TINDAK BERBAHASA MASYARAKAT
DI DESA BENDO KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Riris Purbosari

Universitas Gadjah Mada

ririspurbosari@mail.uqm.ac.id

ABSTRACT

Each society's language acts have their own characteristics as a reflection of culture, including the language acts of Javanese society. One of the cultural riches of Javanese society, especially in terms of language, is *wangsalan*. *Wangsalan* reflects the sophistication of Javanese thinking. Javanese people cultivate language through the creation of *wangsalan*. *Wangsalan* is still often used by people in Bendo Village Gondang District Tulungagung Regency for daily communication activities. The theoretical basis used in this research is ethnolinguistics with a semiotic approach. This research uses descriptive qualitative research methods. The data source in this research is the people of Bendo Village Gondang District Tulungagung Regency. The research data is in the form of oral data, namely the speech of the people in Bendo Village which contains *wangsalan*. The method used in providing data is the listening and speaking method. At the analysis stage, the researcher observes and describes the problem in the research object. There were 21 *wangsalan* usage data that were collected. Based on research, there are three types of *wangsalan* used in everyday communication, namely *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep*, and *wangsalan memet*. The use of *wangsalan* by Javanese people is related to thought and mental exercise. The communicative function of using *wangsalan* based on research data is the function of advising, flattering, insinuating, reminding, notification, requesting, ordering, and making small talk.

Keywords: *Wangsalan, Ethnolinguistics, Semiotics, Javanese Culture*

ABSTRAK

Tindak berbahasa setiap masyarakat memiliki kekhasan sebagai cerminan kebudayaan, termasuk tindak berbahasa masyarakat Jawa. Salah satu kekayaan kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya dalam hal berbahasa, adalah *wangsalan*. *Wangsalan* mencerminkan kecanggihan berpikir masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mengolah bahasa melalui penciptaan *wangsalan*. *Wangsalan* masih sering digunakan oleh masyarakat di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung untuk kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Data penelitian berupa data lisan, yaitu tuturan masyarakat di Desa Bendo yang memuat *wangsalan*. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan cakap. Pada tahap analisis, peneliti mengamati dan menguraikan masalah pada objek penelitian. Terdapat 21 data penggunaan *wangsalan* yang berhasil dikumpulkan. Berdasarkan penelitian, terdapat tiga jenis *wangsalan* yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yakni *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep*, dan *wangsalan memet*. Penggunaan *wangsalan* oleh masyarakat Jawa berhubungan dengan olah pikir dan olah batin. Fungsi komunikatif penggunaan *wangsalan* berdasarkan data penelitian adalah fungsi menasihati, menyanjung, menyindir, mengingatkan, pemberitahuan, permohonan, memerintahkan, dan basa-basi.

Kata Kunci: *Wangsalan, Etnolinguistik, Semiotika, Kebudayaan Jawa*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia memungkinkannya untuk mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan kebudayaan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Indiarti (2017:44), yakni bahasa bukan hanya sebagai sarana berpikir, melainkan juga sebagai elemen utama dalam pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya. Bahasa memiliki fungsi dalam kehidupan. Menurut Devianty (2017:228) bahasa memiliki empat fungsi, yaitu (1) fungsi praktis untuk interaksi sehari-hari, (2) fungsi artistik untuk mengolah dan mengungkapkan bahasa dengan indah, (3) kunci untuk mempelajari pengetahuan lain, dan (4) fungsi filologis untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki sejarah, kebudayaan, adat istiadat, dan perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam Rohana dan Syamsuddi (2015:12). Menurut Soekanto (2007:150) dalam Laili (2021:10) budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* sebagai bentuk jamak dari kata '*buddhi*' 'budi' atau 'akal'. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hal yang berkaitan dengan akal atau budi. Menurut Koentjaraningrat (1978) dalam Laili (2021:10) budaya adalah sekumpulan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan, pengalaman, dan arah tingkah lakunya. Bahasa dapat berbentuk lisan dan tulisan. Bahasa dapat digolongkan dalam wujud perilaku karena penggunaannya dapat diamati secara langsung sebagai tindakan. Bahasa sebagai wujud perilaku bersifat berpola menurut gagasan yang ada dalam diri masyarakat. Rohana dan Syamsuddi (2015:48) juga menjelaskan bahwa bahasa dapat menjadi sumber daya dalam menyikapi rahasia bahasa. Hal itu berkaitan tentang perilaku berbahasa, latar belakang penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa, dan pengembangan serta pelestarian budaya.

Tindak berbahasa setiap masyarakat memiliki kekhasannya sendiri-sendiri, termasuk tindak berbahasa masyarakat Jawa. Kekhasan berbahasa merupakan cerminan kebudayaan dan jati diri masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1983:42) dan Putra (1997:4) dalam Masfufah (2016:122), yakni bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Tektigul et al. (2023:204) menyatakan bahwa budaya etnis dan nasional bangsa dapat tercermin dalam bahasanya.

Salah satu kekayaan kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya dalam hal berbahasa, adalah *wangsalan*. *Wangsalan* dibangun melalui aspek kebahasaan, yakni melalui kata, frasa, maupun kalimat. *Wangsalan* merupakan susunan kata yang mengandung teka-teki dan memiliki keterkaitan bunyi dengan jawaban yang terdapat di dalamnya. Poerwadarminta (melalui Saputra, 2001:82) dalam Prasetya (2016:29) menjelaskan bahwa *wangsalan* adalah ungkapan dalam kalimat yang disamarkan mirip dengan teka-teki dan jawabannya tersirat pada kalimat berikutnya, tetapi hanya diambil suku katanya saja. Subroto et al. (2000:17–18) dalam Utami (2020:66) juga menjelaskan bahwa kata *wangsalan* berasal dari kata *wangsal* yang berarti jawab atau menjawab. Dengan demikian, terdapat jawaban yang tersirat dalam *wangsalan*. Jawaban tersebut merupakan maksud yang hendak disampaikan penutur. Waridi dalam Devi (2022:35) mengungkapkan tentang cara memecahkan teka-teki dalam *wangsalan*, yakni dengan menghubungkan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Wangsalan terdiri atas beberapa jenis. Padmosoekotjo (1959:6–8) merinci *wangsalan* menjadi delapan jenis. (1) Pertama, *wangsalan lamba* yang terdiri atas satu baris. *Wangsalan lamba* memiliki sebuah teka-teki dan sebuah jawaban. Teka-teki ada pada bagian pertama, sedangkan jawabannya ada pada bagian kedua. (2) Kedua, *wangsalan rangkep (camboran)* yang memiliki lebih dari satu teka-teki dan lebih dari satu jawaban. *Wangsalan rangkep* biasanya terdiri atas dua teka-teki dan dua jawaban. *Wangsalan rangkep* tersusun atas dua kalimat, masing-masing kalimat terdiri atas dua bagian. Kalimat pertama berisi teka-teki, sedangkan kalimat kedua berisi jawaban. (3) Ketiga, *wangsalan memet* yang cara mencari

jawabannya dengan mengupas maksud kata-kata melalui dua tahap. Herawati (2017:39) menambahkan tahapan mencari jawaban pada *wangsalan memet*. Tahap pertama adalah menangkap makna tuturan metaforis dari teka-teki. Tahap kedua adalah mencari sinonim makna yang sesuai dengan pernyataan pada bagian kedua. (4) Keempat, *wangsalan padinan* yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tidak menyatakan jawaban teka-teki (Herawati, 2017:39). Hal itu karena dianggap sudah dikenal masyarakat dalam keseharian. (5) Kelima, *wangsalan* dengan aturan tertentu, yakni dengan aturan (4 suku kata + 8 suku kata) dan (4 suku kata + 8 suku kata) x 2 = 24 suku kata. (6) Keenam, *wangsalan edi peni* yang memiliki *purwakanthi* atau persajakan, yakni *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita*. *Wangsalan edi peni* terdiri atas dua kalimat (*wangsalan rangkep*). Setiap kalimat terdiri atas dua bagian, yakni empat suku kata dan delapan suku kata. (7) Ketujuh, *wangsalan* dalam *tembang* memiliki jumlah suku kata dan akhiran suara yang tidak menentu karena harus mengikuti aturan *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris) dan *guru lagu* (bunyi suara di akhir baris) *tembang*. (8) Kedelapan, *wangsalan* dalam *gendhing* sering ditemukan pada bagian awal *gendhing (umpak)*, *gerong*, dan *senggakan*.

Wangsalan masih digunakan oleh masyarakat Jawa. *Wangsalan* sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, komunikasi formal, karya sastra, lagu campursari, dan *gendhing*. *Wangsalan* digunakan untuk menyampaikan maksud. *Wangsalan* yang dimiliki masyarakat Jawa sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Cara berbahasa masyarakat dapat mencerminkan sifat, kepribadian, dan pola pikir pengguna bahasa. Orang Jawa tidak serta merta dalam mengungkapkan maksud dalam tuturan, tetapi mengungkapkannya dengan ungkapan yang mengandung teka-teki. Abdullah (2016:279) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya yang sangat khas, yaitu kecenderungan menggunakan ungkapan yang maknanya tidak langsung. Nilai budaya dan kepiawaian masyarakat Jawa dalam mengolah bahasa tersermin dalam *wangsalan*. Herawati (2017:38) mengungkapkan bahwa melalui *wangsalan* dapat diketahui tentang ciri nilai budaya masyarakat Jawa tradisional, yaitu masyarakat Jawa dalam mengungkapkan suatu hal dilakukan secara tidak langsung, terselubung, dan tersirat.

Keunikan *wangsalan* ternyata tidak hanya ditemui dalam karya sastra ataupun lagu, tetapi juga masih ditemui di kehidupan nyata sehari-hari masyarakat Jawa. Penggunaan *wangsalan* dalam komunikasi sehari-hari merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Nyatanya, *wangsalan* masih tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya, yakni masyarakat Jawa, walaupun terkadang dari kalangan muda masih kurang memahami *wangsalan* tersebut.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Menurut (Faridi, 2021:108) etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam sudut pandang kebudayaan. Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnolog dan linguistik, yaitu penggabungan antara pendekatan etnologi atau antropologi budaya dengan linguistik (Sugianto, 2017:3). Kajian etnolinguistik memberikan perhatiannya pada hubungan bahasa dan budaya, yakni mengamati penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat komunikasi sosial dan cerminan kebudayaan. Etnolinguistik yang diistilahkan dengan antropologi linguistik oleh Duranti (1997:1–2) dalam Sugianto (2017:4) didefinisikan sebagai ilmu tentang bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya. Ginting et al. (2022:95) menjelaskan bahwa etnolinguistik mengkaji bahasa bukan hanya dari segi strukturnya saja, melainkan juga terkait fungsi dan pemakaiannya dalam konteks sosial budaya. Pengkajian tersebut dapat memberikan deskripsi dan pemahaman lebih dalam terkait bahasa dalam kehidupan sosial dan kaitannya dengan budaya. Sulaeman (2019:1) juga

menyatakan bahwa budaya dan bahasa memiliki hubungan timbal balik. Bahasa dan budaya memiliki hubungan saling memengaruhi dan saling menguatkan.

Pendekatan etnolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Edi Subroto (2011:12) dalam Sugianto (2017:8) menjelaskan bahwa pendekatan semiotika digunakan untuk menelaah arti dengan penunjukan, arti sebagai bentuk logika, arti berdasarkan konteks dan penggunaan, arti sebagai budaya, dan arti sebagai struktur konseptual. Peirce dikutip oleh Darmoko (2020:6–7) menjelaskan bahwa terdapat tiga koneksi, yakni tanda, sesuatu yang ditandai, dan kognisi yang dihasilkan dalam pikiran. Lebih lanjut, Darmoko (2020:7–8) menjelaskan tentang penggunaan konsep tanda dalam *wangsalan*. Tanda merupakan simbol yang dinyatakan secara verbal menggunakan konstruksi bahasa. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan petandanya. Sesuatu hal disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk pendekatan semiotik dalam *wangsalan*. Pertama, perepresentasi atau penanda merupakan gagasan umpan. Kedua, petanda adalah yang ditandai sebagai gagasan jawaban. Ketiga, referensi atau objek merupakan gagasan maksud. Dalam *wangsalan*, baris yang mengandung teka-teki merupakan pengumpan atau perepresentasi, yakni penanda yang sekaligus ada petanda. Hal yang ditandai tersembunyi, yakni jawaban yang dapat ditebak pada struktur baris tersebut. Baris yang mengandung jawaban *wangsalan* merupakan maksud acuan (referensi atau objek). Pendekatan semiotik dapat membantu mengungkap kehendak dan maksud *wangsalan*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama yaitu penelitian oleh Azhari tahun 2013 dengan judul “*Parikan dan Wangsalan dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthou’s*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis, makna, dan nilai moral *parikan* dan *wangsalan* dalam lirik lagu campursari karya Manthou’s (Azhari, 2013:7). Kedua yaitu penelitian oleh Herawati tahun 2017 dengan judul “*Tinjauan Awal: Wangsalan dalam Bahasa Jawa*”. Permasalahan yang dibahas adalah indikator-indikator semantis antara bagian teka-teki dengan isi, mengkaji pembangunan hubungan tersebut beserta sifat khas pemakaian bahasa yang meliputi pengaturan baris, dan pertautan isi tuturan antara teka-teki dan isi (Herawati, 2017:37). Ketiga yaitu penelitian oleh Devi tahun 2022 dengan judul “*Penggunaan Wangsalan dalam Sindhenan Karawitan Jawa*”. Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi bentuk *wangsalan* yang digunakan dalam *sindhenan* karawitan Jawa, estetika yang terkandung, dan pesan moral *wangsalan* (Devi, 2022:33).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat Jawa sehari-hari masih belum dilakukan, khususnya dalam tindak berbahasa masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan penggunaan *wangsalan* dalam lagu campursari, *sindhenan*, dan kajian *wangsalan* secara umum. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini dikaji penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa sehari-hari masyarakat Jawa. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu (1) jenis *wangsalan* yang digunakan dalam tindak berbahasa masyarakat, (2) hubungan *wangsalan* dengan olah pikir dan olah batin masyarakat Jawa, dan (3) fungsi komunikatif *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bentuk *wangsalan* yang digunakan dalam komunikasi, makna penggunaan *wangsalan*, dan fungsi penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hardani et al. (2020:39) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganut aliran fenomenologis, yakni menitikberatkan penelitian dengan menguraikan dan memahami gejala yang diamati. Pemahaman gejala dan fakta yang diamati bukan hanya dari sudut pandang peneliti saja, melainkan juga dari sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Hardani et al. (2020:54) penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat Jawa kaitannya dengan budaya yang melekat pada masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Masyarakat tersebut sebagai subjek yang dapat mencerminkan budaya masyarakat Jawa. Data penelitian berupa data lisan, yaitu tuturan yang memuat *wangsalan*. Penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa menjadi fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Hardani et al. (2020:116) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan adalah *handphone*, pulpen, dan buku catatan.

Tahap pertama penelitian adalah penyediaan data, yakni menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Peneliti menyimak penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat. Metode cakap adalah metode percakapan antara peneliti dan penutur yang merupakan narasumber. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 2015:208). Peneliti melakukan percakapan dan wawancara kepada informan guna menggali informasi lebih dalam terkait penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa kaitannya dengan budaya Jawa sebagai jati diri masyarakat Jawa. Tahap kedua adalah analisis data. Analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah dalam data penelitian (Sudaryanto, 2015:7). Peneliti juga menggolongkan data berdasarkan jenis dan membuat deskripsi hasil analisis data. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data. Sudaryanto (2015:8) menjelaskan bahwa tahap ini merupakan upaya dari peneliti menampilkan hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini dijelaskan tiga hal, yakni jenis *wangsalan* yang digunakan dalam tindak berbahasa masyarakat, hubungan *wangsalan* dengan olah pikir dan olah batin masyarakat Jawa, dan fungsi komunikatif *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat.

1. Jenis *Wangsalan* yang Digunakan dalam Tindak Berbahasa Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 21 penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa masyarakat Desa Bendo. Jenis *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep*, dan *wangsalan memet*. Berdasarkan pengamatan, di dalam *wangsalan* tidak ada keterkaitan makna antara jawaban dari teka-teki dengan kata yang dirujuknya atau maksud sesungguhnya. Hal yang dikaitkan adalah kesamaan atau kemiripan bunyi kata dalam jawaban teka-teki dengan kata atau makna sebenarnya oleh penutur. Hal tersebut misalnya jawaban "*aren*" dalam *wanglasan* tidak ada kaitan makna dengan

“kadingaren”. “Aren” merupakan nama tumbuhan, sedangkan “kadingaren” bermakna tumben. Hal yang dilihat adalah keterkaitan bentuk atau struktur kata.

a. Wangsalan Lamba

Wangsalan lamba merupakan *wangsalan* yang paling sederhana dan tidak terlalu sulit untuk menemukan jawabannya. *Wangsalan lamba* hanya terdiri atas satu baris. Herawati (2017:38) menjelaskan bahwa *wangsalan lamba* terdiri atas sebuah teka-teki dan sebuah jawaban. Teeka-teki terdapat pada bagian pertama, sedangkan jawaban terdapat pada bagian kedua. Terdapat delapan belas *wangsalan lamba* yang digunakan dalam tindak berbahasa masyarakat Desa Bendo. Berikut adalah pemaparan salah satu data penelitian.

- (1) Penutur : “Pak, wilujeng? Kok **Njanur gunung, kadingaren. Mangga pinarak.**” (Pak, sehat? *Njanur gunung* ini tadi. Kok tumben. Silakan duduk.)
Mitra Tutur : “*Inggih. Sampun dangu sanget boten mriki.*” (Iya. Sudah sangat lama tidak ke sini.)

Wangsalan pada data nomor (1) adalah “*njanur gunung, kadingaren*”. Frasa “*njanur gunung*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda atau gagasan umpan. Di dalam teka-teki tersebut juga terdapat petanda, yakni jawaban yang dapat ditebak. Jawaban *wangsalan* terselubung pada bagian kedua, yakni pada kata “*kadingaren*”. Untuk mengungkapkan kata ‘*kadingaren*’ ‘tumben’, masyarakat Jawa tidak serta merta mengucapkannya begitu saja. Mereka menghubungkan susunan bunyi kata dengan ungkapan lain yang bunyinya mirip. “*Njanur gunung*” berarti pohon yang memiliki ‘*janur*’ ‘daun kelapa muda’ yang berada di daerah pegunungan. Pohon yang dimaksud adalah pohon aren. Pohon aren banyak ditemui di daerah pegunungan. “*Aren*” merupakan petanda, yakni gagasan jawaban. Bunyi kata “*aren*” terkandung pada bagian kedua, yakni pada kata “*kadingaren*”. Kata “*aren*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni ‘*kadingaren*’ ‘tumben’. “*Kadingaren*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud. Hal yang saling berhubungan adalah bentuk katanya saja, bukan makna kata. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan “*kadingaren*”, masyarakat Jawa menggunakan *wangsalan njanur gunung*.

Pemilihan kata dalam pembentukan *wangsalan* juga mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Dengan menggunakan diksi *njanur gunung* yang merujuk pada pohon aren, dapat diketahui keberadaan pohon aren berada di lingkungan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa juga mengetahui bahwa pohon aren tersebut biasanya terdapat di pegunungan.

b. Wangsalan Rangkep

Wangsalan rangkep memiliki struktur yang lebih kompleks daripada *wangsalan lamba*. *Wangsalan rangkep* memiliki dua teka-teki dan dua jawaban. Herawati (2017:39) menjelaskan bahwa dua teka-teki dinyatakan pada baris pertama, sedangkan jawabannya dinyatakan pada baris kedua secara terselubung. Hanya ditemukan dua *wangsalan rangkep* yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Bendo dalam tindak berbahasa sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan data penelitian.

- (2) Penutur : “*Anggenipun kula mriki punika sarehning sampun dangu anggenipun yoga kula gadhah sesambetan kalihan putra panjenengan, pikajenganipun inggih punika **ngebun-ebun enjang ajejawah sonten.***”

Wigatosipun inggih punika saperlu badhe nglamar putra panjenengan.” (Maksud saya ke sini ini karena telah lama anak saya memiliki hubungan dengan putri Anda, maksudnya adalah ‘*ngebun-ebun enjang ajejawah sonten*’ ‘embun di pagi hari hujan di sore hari’. Maksudnya adalah akan melamar putri Anda.)

Wangsalan pada data nomor (2) adalah “*ngebun-ebun enjang ajejawah sonten*”. *Wangsalan* tersebut memiliki dua teka-teki. Biasanya, *wangsalan rangkap* juga diikuti dengan baris yang mengandung jawaban. Pada data tersebut, penutur tidak mengungkapkan baris yang memuat jawaban secara langsung. Penutur langsung mengungkapkan kata ‘*nglamar*’ ‘melamar’ pada kalimat selanjutnya sebagai petunjuk jawaban. Hal tersebut juga biasa terjadi pada penggunaan *wangsalan* sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan *wangsalan* sehari-hari juga disebut sebagai *wangsalan padinan*. Penulis menggolongkan *wangsalan* data nomor (2) sebagai *wangsalan rangkep* karena berdasarkan bentuknya *wangsalan* ini mengandung dua teka-teki dan dua jawaban.

Frasa ‘*ngebun-ebun enjang*’ ‘embun di pagi hari’ merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda atau gagasan umpan. Teka-teki tersebut memiliki jawaban *awun*. “*Awun*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. *Awun* adalah sebutan untuk embun pagi. Kata “*awun*” digunakan untuk merujuk kata ‘*nyuwun*’ ‘minta’. Kata “*nyuwun*” merupakan maksud yang diinginkan oleh penutur. “*Nyuwun*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud. Apabila dilihat dari struktur kata dan bunyinya, kata “*awun*” memiliki kemiripan dengan kata “*nyuwun*”. Terdapat kemiripan bunyi suku kata di antara keduanya. Dengan demikian, jawaban teka-teki pertama *wangsalan* tersebut adalah “*awun*” yang berkorespondensi dengan kata “*nyuwun*”.

Frasa ‘*ajejawah sonten*’ ‘hujan di sore hari’ merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda atau gagasan umpan. Teka-teki tersebut memiliki jawaban *rarabi*. “*Rarabi*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. *Rarabi* adalah sebutan untuk hujan di sore hari. Kata “*rarabi*” digunakan untuk merujuk kata ‘*rabi*’ ‘menikah’. Kata “*rabi*” merupakan maksud yang diinginkan oleh penutur. “*Rabi*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud. Jika dilihat dari struktur kata dan bunyinya, kata “*rarabi*” memiliki kemiripan dengan kata “*rabi*”. Terdapat kemiripan bunyi suku kata di antara keduanya. Dengan demikian, jawaban teka-teki kedua *wangsalan* tersebut adalah “*rarabi*” yang berkorespondensi dengan kata “*rabi*”.

Dari penyelidikan terhadap dua frasa di atas, dapat diketahui bahwa jawaban *wangsalan* data nomor (2) adalah *awun* dan *rarabi*. Kedua jawaban tersebut merujuk pada suatu maksud penutur, yakni ‘*nyuwun rabi*’ ‘minta menikah’. Penutur tidak menyebut “*nyuwun rabi*” yang mengandung jawaban dari *wangsalan* tersebut secara langsung karena *wangsalan* tersebut sudah biasa diketahui maknanya oleh masyarakat. Dengan demikian, pada data nomor (2), penutur hanya menyatakan ingin melamar.

c. **Wangsalan Memet**

Wangsalan memet merupakan jenis *wangsalan* yang cukup rumit. Hal tersebut karena untuk menemukan jawaban dari *wangsalan* diperlukan proses menelaah yang lebih panjang. Herawati (2017:39) menjelaskan bahwa untuk memperoleh jawaban dari teka-teki *wangsalan memet* perlu menempuh dua tahap. Tahap pertama adalah menangkap makna tuturan metaforis dari teka-teki. Tahap kedua adalah mencari sinonimi dari makna tersebut yang sesuai dengan bagian kedua. Berdasarkan penelitian, hanya ditemukan satu *wangsalan*

memet yang digunakan dalam tindak berbahasa sehari-hari masyarakat Desa Bendo. Berikut ini adalah penjelasannya.

- (3) Mitra Tutur : “*Kula saged menapa boten inggih, Bu? Kula bingung sanget.*” (Saya bisa atau tidak ya, Bu? Saya sangat bingung.)
Penutur : “*Wis ta pokok dilakoni. Uler kambang, alon-alon wae. Isa isa.*” (Sudahlah yang penting dijalani. Ulat yang mengapung di air, pelan-pelan saja. Bisa bisa.)

Wangsalan pada data nomor (3) tersebut adalah “*uler kambang, alon-alon wae*”. Frasa ‘*uler kambang*’ ‘ulat yang mengapung di air’ merupakan bagian pertama *wangsalan*. Frasa tersebut merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Ulat yang mengapung di air yang dimaksud dalam *wangsalan* adalah lintah. Hal tersebut karena lintah bentuknya bagaikan ulat, tetapi hidupnya di air. “*Lintah*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban.

Bagian kedua dari *wangsalan*, yakni “*alon-alon wae*” mengandung jawaban yang terselubung. “*Alon-alon wae*” berarti pelan-pelan saja atau santai saja. Makna “*alon-alon*” sama dengan ‘*satitahé*’ ‘tidak tergesa-gesa atau sesuai dengan langkahnya’. Kata “*satitahé*” merupakan makna sesungguhnya yang dimaksud penutur dalam *wangsalan*. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata “*alon-alon*” untuk merujuk kata “*satitahé*”. Jika dilihat dari bunyi dan suku kata, kata “*lintah*” memiliki kemiripan dengan kata “*satitahé*”. Suku kata /*tah*/ pada “*lintah*” berkorespondensi dengan suku kata /*tah*/ pada kata “*satitahé*”. Makna sebenarnya yang berupa kata “*satitahé*” diselubungkan pada kata “*alon-alon*” yang merupakan sinonimnya. Kata “*alon-alon*” yang bersinonim dengan “*satitahé*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

2. Hubungan *Wangsalan* dengan Olah Pikir dan Olah Batin Masyarakat Jawa

Wangsalan merupakan produk budaya Jawa sebagai ekspresi bahasa. Dengan melihat penggunaan *wangsalan* dalam masyarakat Jawa, akhirnya dapat dimaknai lebih dalam tentang konsep berpikir dan olah batin masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang peka memaknai tanda-tanda kehidupan. Darmoko (2020:4) menjelaskan bahwa melalui *wangsalan*, seseorang ditempa dua hal, yaitu olah pikir dan olah batin. Kecerdasan olah pikir dan olah batin dapat mempertebal kepekaan seseorang. Kepekaan tersebut menjadikan manusia mudah memaknai teka-teki dan mampu menjawab hal yang tersurat maupun tersirat dalam teka-teki yang diekspresikan melalui bahasa. Ciptoprawiro (1986:21) dikutip oleh Darmoko (2020:4) menyatakan bahwa upaya yang demikian ini dalam filsafat Jawa dimaknai sebagai *ngudi kasampurnan*. Dengan demikian, ‘*ngudi kasampurnan*’ ‘berusaha mencari kesempurnaan’ dalam kaitannya memaknai *wangsalan* merupakan suatu upaya menyatukan olah pikir dan olah batin untuk memperoleh pemaknaan yang sebaik-baiknya. Pemaknaan tersebut bukan hanya pemaknaan wujud bahasa, melainkan juga memaknai rasa dan nilai-nilai yang ada.

Wangsalan mencerminkan kecerdasan atau kecanggihan berpikir masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam bahasa. Subroto et al. (2000:24) menjelaskan bahwa *wangsalan* merupakan bentuk tuturan metaforis, yakni sebagai wujud daya kreatif bahasa oleh pengguna bahasa dalam penerangan makna. Melalui *wangsalan* juga dapat diketahui bahwa bahasa Jawa memiliki kekayaan linguistik. Kekayaan linguistik dapat dilihat melalui kekayaan istilah yang dimiliki oleh bahasa Jawa, misalnya adanya istilah untuk penyebutan nama daun, nama

bunga, nama anak hewan, dan sebagainya. Hal tersebut juga berarti bahwa masyarakat Jawa memiliki kreativitas dan kedalaman dalam menyelami bahasa karena pada hakikatnya bahasa merupakan produk masyarakat. Pemahaman linguistik yang baik juga dapat dilihat dari mahirnya orang Jawa mengolah bahasa untuk dibuat teka-teki dalam *wangsalan*. Hal tersebut misalnya dapat ditunjukkan dengan penciptaan frasa yang berarosiasi pada suatu objek tertentu, seperti frasa “*njanur gunung*” yang merujuk pada pohon aren. Hal itu menunjukkan kepandaian dan kreativitas orang Jawa dalam mengolah bahasa.

Pemaknaan terhadap *wangsalan* tidak dapat dilakukan secara serta-merta. Setiap kata tidak dapat langsung diartikan secara mentah. Pengungkapan makna atau maksud dalam *wangsalan* perlu melalui proses, yakni dengan mengupas teka-teki secara lebih dalam. Hal tersebut karena kata yang digunakan dalam teka-teki *wangsalan* merupakan petunjuk untuk mendapatkan jawaban dari maksud yang sesungguhnya. Penciptaan *wangsalan* menunjukkan pola berpikir kritis masyarakat Jawa. Selain pada penciptaan, penggunaan *wangsalan* dalam kehidupan sehari-hari juga menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis. Orang yang pada awalnya belum memahami maksud *wangsalan* akan belajar untuk memahami dan menelusuri keterkaitan bahasa dalam *wangsalan* tersebut. Masyarakat Jawa tidak memandang penggunaan bahasa dengan satu sudut pandang saja. Pemaknaan bahasa tidak cukup dilihat dari wujud ekspresi secara konkret saja, tetapi juga maksud-maksud yang ada di sekitarnya.

Penggunaan *wangsalan* dalam tindak berbahasa sehari-hari mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Penciptaan *wangsalan* menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menyadari keberadaan alam sekitar sebagai bagian dari kehidupan. Segala hal yang ada di alam ini merupakan ciptaan dari Tuhan keberadaannya sangat berarti. Melalui *wangsalan*, masyarakat Jawa turut menjunjung keberadaan alam sekitar. Hal tersebut misalnya dalam *wangsalan* banyak dihadirkan diksi unsur-unsur alam, misalnya tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang peka terhadap lingkungan dan keadaan sekitar.

3. Fungsi Komunikatif *Wangsalan* dalam Tindak Berbahasa Masyarakat

Di dalam tindak berbahasa sehari-hari masyarakat Desa Bendo, ditemukan delapan fungsi komunikatif *wangsalan*, yakni fungsi menasihati, menyanjung, menyindir, mengingatkan, pemberitahuan, permohonan, memerintahkan, dan basa-basi.

a. Fungsi Menasihati

Wangsalan dapat digunakan untuk memberi nasihat agar seseorang dapat memiliki sikap atau budi pekerti yang lebih baik. Berdasarkan penelitian, ditemukan satu penggunaan *wangsalan* yang memiliki fungsi menasihati.

- (4) Penutur : “*Sik ta, dirungokne dhisik. Nek diomongi aja nglemah bengkah, nyela-nyela wong tuwa. Ngerti apa ora?*” (Sebentar, didengarkan dahulu. Jika sedang diberi tahu jangan seperti tanah bengkah, menyela orang tua. Mengerti atau tidak?)

Wangsalan pada data nomor (4) adalah ‘*nglemah bengkah, aja nyela-nyela*’ ‘seperti tanah yang bengkah, jangan menyela’. “*Nglemah bengkah*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Tanah bengkah yang biasanya disebabkan kekeringan disebut “*têla*”. “*Têla*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*têla*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*nyela-nyela*” yang terdapat pada bagian

kedua *wangsalan*. Kata “*tela*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud yang hendak diungkapkan oleh penutur, yakni ‘*nyela-nyela*’ ‘menyela’. “*Nyela-nyela*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* juga digunakan untuk memberi nasihat. Penutur memberi nasihat agar mitra tutur tidak menyela pembicaraan orang tua. Sebaiknya, mitra tutur mendengarkan penjelasan terlebih dahulu dan memulai berbicara ketika orang tua telah selesai berbicara. Nasihat tersebut mengarahkan kepada kebaikan.

b. Fungsi Menyanjung

Wangsalan dapat digunakan untuk memberikan sanjungan. Berdasarkan data penelitian, ditemukan satu penggunaan *wangsalan* yang menunjukkan fungsi menyanjung.

- (5) Penutur : “*Weh. Kembang kembang gembili, seneng-senenge oleh rejeki.*”
(Wah. Bunganya bunya gembili, senang-senangnya mendapat rezeki.)

Wangsalan pada data nomor (5) adalah ‘*kembang gembili, seneng-seneng*’ ‘bunga gembili, senang-senang’. “*Kembang gembili*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Bunga gembili dalam bahasa Jawa disebut dengan “*seneng*”. “*Seneng*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*seneng*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*seneng-seneng*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*seneng*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni ‘*seneng-seneng*’ atau dalam data tersebut penutur mengatakan “*seneng-senenge*”. “*Seneng-senenge*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* juga digunakan untuk menyanjung. Penutur menyanjung mitra tutur yang sedang mendapatkan rezeki nomplok. Penutur menyanjung bahwa mitra tutur sedang dilimpahkan kesenangan atau kebahagiaan. Sanjungan dari tersebut diutarakan dengan menggunakan *wangsalan*.

c. Fungsi Menyindir

Wangsalan dapat digunakan untuk menyindir secara halus agar orang yang disindir tidak merasa marah atau sakit hati. Berdasarkan data penelitian, ditemukan enam penggunaan *wangsalan* yang menunjukkan fungsi menyindir. Berikut adalah salah satu analisis data.

- (6) Penutur : “*Isih durung rampung nek macak? Nek ngenteni nganti nyaron bumbung, nganti cengklungen.*” (Masih belum selesai dandannya? Menunggunya sampai menyaron bambu, sampai lelah.)
Mitra Tutur : “*Hahaha. Inggih, sampun-sampun.*” (Hahaha. Iya, sudah-sudah.)

Wangsalan yang digunakan pada data nomor (6) adalah ‘*nyaron bumbung, nganti cengklungen*’ ‘menyaron bambu, sampai lelah’. “*Nyaron bumbung*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Saron yang terbuat dari bambu disebut “*angklung*”. “*Angklung*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*angklung*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*cengklungen*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*angklung*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni “*cengklungen*”. “*Cengklungen*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* juga digunakan untuk menyindir seseorang. Penutur menyindir mitra tutur karena penutur telah lama menunggu mitra tutur berdandan. Penutur ingin mitra tutur mempercepat proses berdandannya. Penutur menyindir dengan menggunakan *wangsalan*. Hal itu dilakukan agar mitra tutur tidak merasa sakit hati. Data nomor (6) juga menunjukkan bahwa mitra tutur justru menerima sindiran dengan cara tertawa.

d. Fungsi Mengingat

Wangsalan dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang agar tidak terlewatkan tentang suatu hal. Berdasarkan data penelitian, ditemukan satu penggunaan *wangsalan* yang menunjukkan fungsi mengingatkan.

- (7) Penutur : “*Sesuk ketemu maneh tulung sampeyan gawa pisan ya bukune.*”
(Besok ketemu lagi tolong kamu bawa sekalian ya bukunya.)
Mitra Tutur : “*Inggih, Pak.*” (Iya, Pak.)
Penutur : “*Ya wis ngono wae. Jenang gula lo ya, Mas. Aja lali sesuk.*” (Ya sudah begitu saja. Bubur/dodol gula ya, Mas. Jangan lupa besok.)

Wangsalan pada data nomor (7) adalah ‘*jenang gula, aja lali*’ ‘jenang gula, jangan lupa’. “*Jenang gula*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Gula yang dipanaskan dan menjadi gulali dalam bahasa Jawa disebut “*glali*”. “*Glali*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*glali*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*lali*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*glali*” merupakan jawaban teka-teki berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni ‘*lali*’ ‘lupa’. “*Lali*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* juga digunakan untuk mengingatkan seseorang agar tidak lupa dengan pesan penutur. Penutur berpesan agar keesokan harinya mitra tutur membawa buku yang dipesan oleh penutur. Pada akhir percakapan, penutur mengingatkan agar mitra tutur tidak lupa akan pesan penutur dengan menggunakan *wangsalan*.

e. Fungsi Pemberitahuan

Wangsalan dapat digunakan untuk memberikan pemberitahuan kepada orang lain. Berdasarkan data penelitian, ditemukan delapan penggunaan *wangsalan* yang menunjukkan fungsi pemberitahuan. Berikut salah satu analisis data.

- (8) Penutur : “*Sampun. Panjenengan boten perlu kuwatos, Pak. Balung jagung punika, Pak. Sampun dados tanggul jawab kula punika.*”
(Sudah. Anda tidak perlu khawatir, Pak. Tulang jagung itu, Pak. Sudah menjadi tanggung jawab saya itu.)

Wangsalan pada data nomor (8) adalah ‘*balung jagung, tanggul jawab*’ ‘tulang jagung, tanggung jawab’. “*Balung jagung*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. Tulang jagung atau bonggol jagung dalam bahasa Jawa disebut “*janggal*”. “*Janggal*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*janggal*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*tanggul*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*janggal*” merupakan jawaban teka-teki berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni

'*tanggul jawab*' 'tanggung jawab'. "*Tanggul jawab*" memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* digunakan untuk memberikan pemberitahuan kepada mitra tutur. Penutur memberitahukan bahwa hal yang dikhawatirkan mitra tutur sejatinya sudah menjadi tanggung jawab penutur. Penutur memberitahukan agar mitra tutur tidak perlu khawatir. Penutur mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan *wangsalan*.

f. Fungsi Permohonan

Subroto et al. (2000:105) menjelaskan bahwa permohonan memiliki maksud memohon kepada seseorang agar berkenan mengizinkan dengan senang hati atau ikhlas. Berdasarkan data, ditemukan satu penggunaan *wangsalan* dengan fungsi permohonan.

- (9) Penutur : "*Cekap semanten ingkang saged kawula aturaken. Pungkasing atur, jenang sela wader kalen sesondheran. Apuranta menawi wonten lepat kawula.*" (Cukup sekian hal yang dapat saya sampaikan. Akhir kata, '*jenang sela wader kalen sesondheran*' 'bubur batu wader sungai memakai sampur. Mohon maaf apabila ada kesalahan dari saya.)

Wangsalan pada data nomor (9) adalah '*jenang sela wader kalen sesondheran, apuranta menawi wonten lepat kawula*' 'bubur batu wader sungai memakai sampur, mohon maaf apabila ada kesalahan dari saya'. "*Jenang sela wader kalen sesondheran*" merupakan teka-teki yang memiliki posisi sebagai penanda, yakni gagasan umpan. '*Jenang sela*' 'bubur batu' dalam bahasa Jawa disebut "*apu*". '*Wader kalen*' 'wader di sungai' dalam bahasa Jawa disebut dengan ikan "*sepat*". "*Apu*" dan "*sepat*" memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata "*apu*" memiliki kemiripan bunyi dengan kata "*apuranta*", sedangkan kata "*sepat*" memiliki kemiripan bunyi dengan kata "*lepat*". Kata "*apu*" dan "*sepat*" merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni '*apuranta*' 'mohon maaf' dan '*lepat*' 'kesalahan'. "*Apuranta*" dan "*lepat*" memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* digunakan untuk memohon kepada mitra tutur, yakni memohon maaf. Ujaran penutur tersebut disampaikan dalam penutup sambutan. Dengan demikian, mitra tuturnya adalah suatu khalayak. Permohonan maaf tersebut disampaikan dengan menggunakan *wangsalan*.

g. Fungsi Memerintahkan

Wangsalan juga dapat digunakan dengan maksud memerintahkan seseorang menjalankan suatu hal. Berdasarkan penelitian, terdapat satu data yang menunjukkan penggunaan *wangsalan* untuk memerintahkan.

- (10) Penutur : "*Kok nglemah-nglemah wae. Isih akeh penggaweyane, selak sore. Kendhil-kendhil dawa kana! Enggal ditandangi!*" (Kok rebahan saja. Masih banyak pekerjaan, keburu sore. Kendi-kendi panjang sana! Segera dikerjakan!)

Wangsalan yang digunakan pada data nomor (10) adalah '*kendhil-kendhil dawa, enggal ditandangi*' 'kendi-kendi panjang, segera dikerjakan'. "*Kendhil dawa*" merupakan

teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. “*Kendhil dawa*” yang dimaksud dalam *wangsalan* adalah “*dandang*”. “*Dandang*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*dandang*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*ditandangi*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*dandang*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni ‘*ditandangi*’. “*Ditandangi*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* digunakan untuk memerintahkan. Penutur memerintahkan agar mitra tutur segera mengerjakan pekerjaannya. Hal tersebut diungkapkan dengan memanfaatkan *wangsalan*.

h. Fungsi Basa-Basi

Wangsalan dapat digunakan untuk basa-basi dalam komunikasi. Basa-basi digunakan untuk menambah keakraban. Berdasarkan data penelitian, terdapat dua penggunaan *wangsalan* yang menunjukkan fungsi basa-basi. Berikut adalah salah satu analisis data.

- (11) Penutur : “*Walah iki mau. Pring dhempet! Kok ora kandha-kandha nek arep mrene. Mlebu kene!*” (Walah ini tadi. Bambu dempet! Kok tidak bilang-bilang kalau mau ke sini. Masuk sini!)

Wangsalan pada data nomor (11) adalah ‘*pring dhempet, kok ora kandha-kandha*’ ‘bambu dempet, kok tidak bilang-bilang’. “*Pring dhempet*” merupakan teka-teki yang posisinya sebagai penanda, yakni gagasan umpan. “*Pring dhempet*” yang dimaksud dalam *wangsalan* adalah bambu yang disusun berdempetan, yakni ‘*andha*’ ‘tangga bambu’. “*Andha*” memiliki posisi sebagai petanda, yakni gagasan jawaban. Kata “*andha*” memiliki kemiripan bunyi dengan kata “*kandha-kandha*” pada bagian kedua *wangsalan*. Kata “*andha*” merupakan jawaban teka-teki yang berkorespondensi dengan maksud penutur, yakni ‘*kandha-kandha*’. “*Kandha-kandha*” memiliki posisi sebagai referensi atau objek, yakni gagasan maksud.

Data tersebut menunjukkan bahwa *wangsalan* digunakan untuk berbasa-basi. Basa-basi merupakan hal yang sering dilakukan masyarakat Jawa. Hal itu untuk menambah keakraban dan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

KESIMPULAN

Wangsalan masih sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Jenis *wangsalan* yang digunakan oleh masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dalam komunikasi adalah *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep*, dan *wangsalan memet*. Terdapat 21 penggunaan *wangsalan* dalam komunikasi. Jenis *wangsalan* yang paling banyak digunakan adalah *wangsalan lamba*, yakni sebanyak delapan belas *wangsalan*. Terdapat dua *wangsalan rangkep* dan satu *wangsalan memet* yang digunakan.

Penggunaan *wangsalan* mencerminkan olah pikir dan olah batin masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kecerdasan dalam mengolah dan menggunakan bahasa. Penciptaan *wangsalan* juga mencerminkan kesadaran keberadaan alam sebagai ciptaan Tuhan. Fungsi komunikatif penggunaan *wangsalan* berdasarkan data penelitian adalah fungsi menasihati, menyanjung, menyindir, mengingatkan, pemberitahuan, permohonan, memerintahkan, dan basa-basi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2016). Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 28(3), 279–289. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22279>
- Azhari, H. D. P. (2013). *Parikan dan Wangsalan dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthou's*. [https://eprints.uny.ac.id/44438/1/Hesti Dwi Putri Azhari_08205244034.PDF](https://eprints.uny.ac.id/44438/1/Hesti%20Dwi%20Putri%20Azhari_08205244034.PDF)
- Darmoko. (2020). *Kaidah Penandaan dalam Wangsalan Tembang*. 2(April), 1–14. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/650>
- Devi, R. (2022). *Penggunaan Wangsalan dalam Sindhenan Karawitan Jawa*. 10(April), 33–42. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/7131>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education*, 1(2), 106–118. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/5167>
- Ginting, E. L. T. B., Madia, I. M., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2022). *Analisis Fungsi Sintaksis dan Nilai di dalam Pepatah Bahasa Indonesia*. 26(1), 91–99. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/5167>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group (Issue April).
- Herawati. (2017). Tinjauan Awal: Wangsalan dalam Bahasa Jawa (Preliminary Review: Javanese Wangsalan). *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, V(1), 37–47. <http://118.98.227.77/index.php/gramatika/article/view/91>
- Indiarti, W. (2017). Bermain Bahasa Merekam Alam: Ranah Ekologi dalam Wangsalan. *Sastra, Seni, Santet: Sekumpulan Artikel Tentang Banyuwangi*, 41–64. https://www.academia.edu/download/53001978/Bermain_Bahasa_Merekam_Alam_ok_buku.pdf
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng.
- Masfufah, N. (2016). Fungsi dan Makna Peribahasa Dayak Benuaq: Kajian Etnolinguistik. *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 121–128. <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/81>
- Padmosoekotjo, S. (1959). *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Prasetya, T. (2016). Sutasoma: Journal of Javanese Literature Bentuk dan Makna Wangsalan. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 4(1), 28–36. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Rohana, & Syamsuddi. (2015). *Bahasa Pengungkap Realitas Budaya*. Makassar: CV Samudra Alif-Mim.
- Subroto, D. E., Raharjo, S., Sujono, & Sutarjo, I. (2000). *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sulaeman, A. (2019). Acculturation of Islam and Local Traditions on Ritual Activities at Keraton Yogyakarta. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 1–3. <https://www.ijstr.org/final-print/feb2019/Acculturation-Of-Islam-And-Local->

Traditions-On-Ritual-Activities-At-Keraton-Yogyakarta.pdf

Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayeva, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 203–214.
<https://doi.org/10.22034/IJSCL.2022.562756.2781>

Utami, R. E. (2020). Wangsalan dengan Unsur Tumbuhan. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, III(2), 65–76.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/philosophica/article/view/785>